

**HUBUNGAN KARYA TARI
DENGAN
KONDISI SOSIAL HISTORIS
DALAM
TARI THE GREEN TABLE KARYA KURT JOOSS**



SKRIPSI

Oleh:

Zahwa Bakhita Salsabila

1911810011

**PROGRAM STUDI S-1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

GENAP 2025/2026

**HUBUNGAN KARYA TARI
DENGAN
KONDISI SOSIAL HISTORIS
DALAM
TARI THE GREEN TABLE KARYA KURT JOOSS**



SKRIPSI

Oleh:

Zahwa Bakhita Salsabila

1911810011

**Skripsi ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
dalam Bidang Tari
Genap 2025/2026**

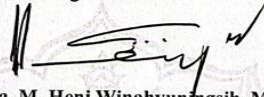
HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

**HUBUNGAN KARYA TARI DENGAN KONDISI SOSIAL HISTORIS
DALAM TARI THE GREEN TABLE KARYA KURT JOOSS** diajukan oleh
Zahwa Bakhita Salsabila NIM 1911810011, Program Studi S-1 Tari, Jurusan Tari,
Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi:
91231), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal
2 Juni 2026 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Ketua



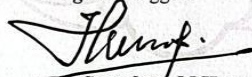
Dra. M. Heni Winahvuningsih, M.Hum.
NUPTK 1654742643230052

Pembimbing II/ Anggota



Ni Kadek Rai Dewi Astini, S.Sn., M.Sn.
NUPTK 0954755656230132

Cognate/Anggota



Dr. Supadma, M.Hum.
NUPTK 2338740641130083

Yogyakarta, 22 - 06 - 26

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta


Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.
NUPTK 3439749650131083

Koordinator Program Studi Tari


Dr. Rina Martiara, M.Hum.
NUPTK 9638744645230092

PERNYATAAN

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 2 Juni 2026

Yang Menyatakan,



Zahwa Bakhita Salsabila

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, memberi petunjuk dan kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir. Skripsi yang berjudul "Hubungan Karya Tari dengan Kondisi Sosial Historis dalam Tari *The Green Table* Karya Kurt Jooss " ini merupakan persyaratan untuk memperoleh gelar Strata-1 di Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Semua yang dilalui tentunya membutuhkan pengorbanan, semangat, dan dukungan dari orang sekitar. Di samping itu ada begitu banyak kendala yang turut mengiasi perjalanan penulis dalam memaksimalkan penulisan ini.

Sejak awal studi menginjakkan kaki di Jurusan Seni Tari FSP Institut Seni Indonesia Yogyakarta sampai terselesaikannya tugas akhir skripsi ini begitu banyak pihak yang turut membantu penulis. Maka dari itu pada kesempatan ini dengan segenap hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih utamanya kepada orang tua penulis yang senantiasa mendoakan dan memberikan semangat tanpa kenal waktu.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar - besarnya kepada:

1. Dra. M. Heni Winahyuningsih, M.Hum selaku Dosen Pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu dalam membimbing, mengarahkan, dan juga membuka pikiran penulis dengan ketegasan dan pengetahuan yang dimiliki dari awal hingga akhir bimbingan. Terima kasih atas kesabaran dan perhatian

yang diberikan dalam membimbing penulis melakukan perbaikan dan penyempurnaan tulisan sejak tahap awal hingga skripsi ini dapat diselesaikan.

2. Ni Kadek Rai Dewi Astini, M.Sn. selaku Dosen Pembimbing II yang membantu mendampingi dan memberikan banyak saran masukan serta pengoreksian, perbaikan dalam tulisan skripsi ini dari awal hingga akhir.
3. Anggun Ida Mawadda, S.Sn., M.S.n selaku Dosen yang membantu mendampingi dan memberikan banyak saran dan masukan. Terima kasih atas kesediaan beliau dalam memberikan koreksi dan evaluasi terhadap setiap bagian tulisan, sehingga penulis dapat melakukan berbagai perbaikan dan menyelesaikan skripsi ini dengan lebih baik sejak tahap awal hingga akhir penyusunan.
4. Dr. Rina Martiara, M.Hum selaku Ketua Jurusan Tari dan Dra. Erlina Pantja Sulistijaningtjas, M. Hum yang juga dosen wali yang telah mendampingi memberi arahan dan telah membantu proses kelancaran proses Tugas Akhir.
5. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Tari yang telah memberikan ilmu pengetahuan, bimbingan, serta pengalaman selama proses perkuliahan. Dan seluruh karyawan Jurusan Tari yang membantu dan memberikan kebutuhan selama masa perkuliahan.
6. Orang tua tercinta yang selalu senantiasa memberikan kasih sayang berlimpah, doa dan dukungan, serta melengkapi segala kebutuhan sehingga penulis dapat menyusun skripsi dan menyelesaikan pendidikan ini.

7. Kepada mbak Agustina Dika Gupitasari S.Sn. Teman – teman seperjuangan angkatan 2019 yang juga sedang menepuh tugas akhir, Amelia Putri, Yohanes Andika, Eka Sulistyaningsih. Teman – teman Mataras angkatan 2019. Terimakasih atas dukungan, bantuan, serta berbagai masukan selama proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas waktu, perhatian, dan nasihat yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.

Tiada sesuatu yang penulis dapat katakan selain ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, baik yang tercantum dan tidak tercantum. Semoga kebaikan seluruh pihak mendapat berkah dari Allah SWT dengan segala karunia dan rahmat-Nya. Penulis sepenuhnya menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Keterbatasan pengetahuan, pengalaman, serta kemampuan yang dimiliki penulis menjadi salah satu faktor yang memengaruhi proses penyusunannya. Oleh karena itu, penulis dengan segala kerendahan hati membuka diri terhadap berbagai kritik dan saran yang bersifat membangun demi perbaikan dan penyempurnaan karya ilmiah ini di masa yang akan datang.

Besar harapan penulis agar skripsi ini dapat memberikan manfaat, baik sebagai tambahan wawasan dan referensi bagi mahasiswa, akademisi, maupun pembaca pada umumnya yang memiliki ketertarikan terhadap kajian yang serupa. Selain itu, penulis berharap penelitian ini dapat menjadi salah satu kontribusi sederhana dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang seni tari. Akhir kata, semoga segala upaya yang telah dilakukan dalam penyusunan skripsi ini dapat memberikan manfaat dan menjadi amal kebaikan bagi semua pihak yang terlibat.

Yogyakarta, 2 Juni 2026

Penulis,



Zahwa Bakhita Salsabila



HUBUNGAN KARYA TARI
DENGAN
KONDISI SOSIAL HISTORIS
DALAM TARI THE GREEN TABLE
KARYA KURT JOSS

Oleh :

Zahwa Bakhita Salsabila

NIM : 1911810011

RINGKASAN

Penelitian ini membahas tentang hubungan karya tari *The Green Table* karya Kurt Jooss dengan kondisi sosial historis yang melatarbelakangi penciptaannya. Permasalahan dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana kondisi sosial historis memengaruhi penciptaan karya tari *The Green Table* serta bagaimana pandangan yang mendasari karya tersebut. *The Green Table* merupakan karya tari yang diciptakan oleh Kurt Jooss pada tahun 1932 di Jerman, karya ini lahir pada kondisi Pasca Perang Dunia I pada situasi krisis kemanusiaan, ketegangan politik, dan ancaman perang di Jerman terjadinya Perang Dunia II. Oleh karena itu, karya ini merupakan refleksi sosial terhadap perang dan kekuasaan.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan strukturalisme genetik dari Lucien Goldmann. Teori strukturalisme genetik dari Lucien Goldmann digunakan untuk memahami hubungan antara karya tari dengan kondisi sosial masyarakat yang melatarbelakangi penciptaannya. Analisis dilakukan berdasarkan lima kategori utama strukturalisme genetik, yaitu fakta kemanusiaan, subjek kolektif, pandangan dunia (*world view*), struktur karya, serta dialektika pemahaman dan penjelasan untuk mengungkap keterkaitan antara karya tari *The Green Table*, pandangan yang terkandung di dalamnya, serta kondisi sosial-historis yang melatarbelakangi penciptaannya.

Hasil penelitian *The Green Table* melalui pendekatan strukturalisme genetik ditemukan bahwa karya tari ini memiliki hubungan erat dengan kondisi sosial historis masyarakat Eropa khususnya Jerman pasca Perang Dunia I. Karya ini merefleksikan realitas sosial pada zamannya yang ditandai oleh krisis kemanusiaan, ketegangan politik, dan ancaman perang serta mengandung pandangan yang menunjukkan nilai humanisme, anti-perang, dan kritik terhadap kekuasaan yang lahir dari pengalaman sosial pengarang.

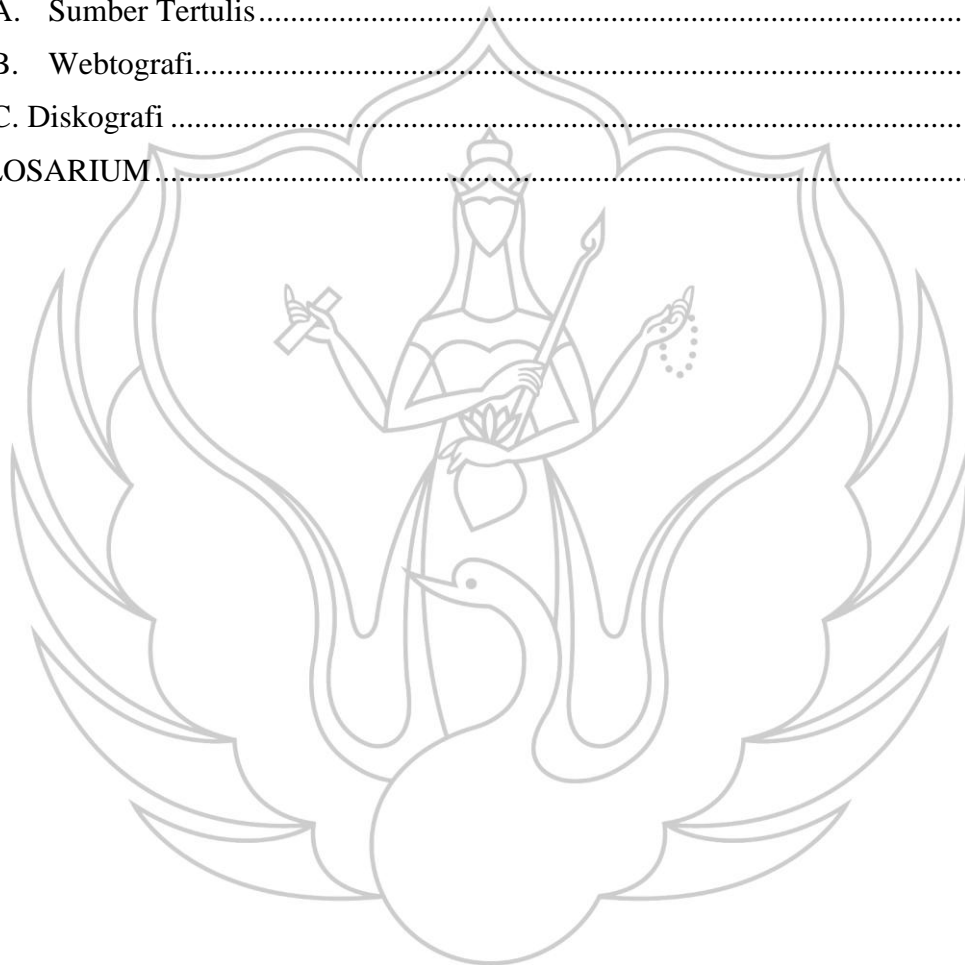
Kata Kunci : *The Green Table*, Sosial Historis, Strukturalisme Genetik

DAFTAR ISI

HALAMAN DEPAN	i
HALAMAN SAMPUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
RINGKASAN	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	12
1. Manfaat Teoretis.....	12
2. Manfaat Praktis.....	13
E. Tinjauan Sumber	13
F. Pendekatan Penelitian	18
G. Metode Penelitian.....	20
1. Tahap Pengumpulan Data.....	21
2. Tahap Analisis Data	22
3. Tahap Penulisan Laporan	23
BAB II.....	25
DESKRIPSI KARYA TARI <i>THE GREEN TABLE</i> DAN LATAR BELAKANG PENCIPTAANNYA	25
A. Sinopsis Tari <i>The Green Table</i>	26
B. Konsep Tari <i>The Green Table</i>	27

1. Judul Tari.....	28
2. Tema Tari <i>The Green Table</i>	30
3. Jenis Tari <i>The Green table</i>	31
4. Penari.....	34
5. Rias dan Busana	45
6. Musik Pengiring	55
7. Unsur Artistik dalam Karya Tari <i>The Green Table</i>	57
C. Bentuk Karya tari <i>The Green Table</i>	59
1. Adegan <i>The Gentlemen in Black</i>	60
2. Adegan Tokoh <i>Death</i>	64
3. Adegan <i>The Call to Arms</i>	66
4. Adegan <i>The Farewell</i>	69
5. Adegan <i>The Battle</i>	78
6. Adegan Satire	83
7. Adegan <i>The Refugees</i>	86
8. Adegan <i>The Aftermath</i>	93
D. Latar Belakang Terciptanya Karya Tari <i>The Green Table</i>	97
1. Koreografer Karya Tari <i>The Green Table</i>	97
2. Kondisi Sosial Historis terciptanya <i>The Green Table</i>	108
BAB III	117
HUBUNGAN STRUKTUR KARYA TARI DENGAN	117
KONDISI SOSIAL HISTORIS	117
A. Pendekatan Strukturalisme Genetik	118
1. Fakta Kemanusiaan (<i>Human Fact</i>).....	121
2. Subjek Kolektif (<i>Collective Subject</i>).....	123
3. Pandangan Dunia (<i>Worldview</i>).....	124
4. Struktur Karya	126
5. Dialektika Pemahaman-Penjelasan (<i>Understanding-Explanation</i>).....	126
B. Analisis Hubungan Karya Tari <i>The Green Table</i> dengan Kondisi Sosial Historis	127
1. Fakta Kemanusiaan	128
2. Subjek Kolektif.....	135

3. Pandangan Dunia.....	140
4. Struktur Karya	145
5. Dialektika Pemahaman – Penjelasan.....	153
BAB IV	161
KESIMPULAN.....	161
DAFTAR SUMBER ACUAN	163
A. Sumber Tertulis.....	163
B. Webtografi.....	164
C. Diskografi	165
GLOSARIUM.....	166



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Tokoh Elite, dalam adegan perundingan.....	37
Gambar 2. Tokoh Death.....	39
Gambar 3. Tokoh Prajurit	41
Gambar 4. Tokoh Wanita / Masyarakat Sipil.....	42
Gambar 5. Tokoh Satire	44
Gambar 6. Rias Tokoh Elite menggunakan topeng dan memakai sarung tangan..	47
Gambar 7. Kostum Tokoh Elite menggunakan jas berwarna hitam dan sepatu berwarna putih.....	47
Gambar 8. Kostum Tokoh Death menyerupai kerangka.....	48
Gambar 9. Rias wajah menggunakan <i>face painting</i> motif kerangka	49
Gambar 10. Kostum prajurit	50
Gambar 11. Rias tokoh prajurit look natural.....	51
Gambar 12. Kostum Tokoh Wanita / Masyarakat Sipil dengan rias wajah <i>natural look</i>	52
Gambar 13. Tokoh Wanita Tua menggunakan Rias Karakter	53
Gambar 14. Kostum Tokoh Satire	54
Gambar 15. Rias Karakter Tokoh Satire menggunakan rias karakter.....	55
Gambar 16. Tokoh Elite Pose dalam adegan perundingan	61
Gambar 17. Tokoh Elite dengan properti.....	63
Gambar 18. Gerak Tokoh Death dengan level dan ruang yang besar.....	65
Gambar 19. Satu penari tokoh prajurit datang membawa property bendera.....	66
Gambar 20. Pola lantai sejajar tokoh prajurit.....	67
Gambar 21. Tokoh prajurit menunjuk bendera, bendera putih dengan posisi jatuh kebawah sebagai tanda bahwa perang tidak dapat dihindari	68

Gambar 22. Tokoh prajurit dan tokoh wanita dalam peristiwa perpisahan	69
Gambar 23. Gerak tokoh prajurit dan tokoh wanita.....	70
Gambar 24. Gerak tokoh prajurit dan tokoh wanita dengan motivasi perpisahan .	71
Gambar 25. Tokoh prajurit dan Tokoh Wanita terlihat berpisah	72
Gambar 26. Tokoh prajurit dan Tokoh Wanita terlihat enggan berpisah	73
Gambar 27. Tokoh prajurit dan Tokoh Wanita tua yang terlihat sedih berpisah...	74
Gambar 28. Tokoh prajurit dan Tokoh Wanita terlihat berpisah	74
Gambar 29. Tokoh Satire	75
Gambar 30. Adegan tokoh prajurit yang sudah bersatu mendakan siap berperang	76
Gambar 31. Adegan Perpisahan yang direspon dengan kehadiran tokoh death, tokoh wanita dan tokoh satire	77
Gambar 32. Adegan Peperangan para prajurit	78
Gambar 33. Adegan Peperangan para prajurit, terlihat para penari melakukan gerakan fisik yang saling menyerang	79
Gambar 34. Adegan perebutan bendera dengan yang menunjukkan dominasi akan kekuatan	80
Gambar 35. Adegan Peperangan para prajurit, perebutan bendera dengan yang menunjukkan dominasi akan kekuatan	81
Gambar 36. Kemunculan Tokoh Death sebagai symbol peperangan berujung kematian	82
Gambar 37. Tokoh Satire merespon korban prajurit sebagai sindiran terhadap akibat peperangan.....	83
Gambar 38. Pola Gerak Tokoh Satire cenderung bebas dan fleksibel.....	84
Gambar 39. Pola Gerak Tokoh Satire dengan eksplorasi level dan ruang yang fleksibel.....	85
Gambar 40. Pola Gerak Tokoh Satire mencerminkan suasana yang kontras dengan kondisi pasca perang	85

Gambar 41. Pola Gerak Tokoh Wanita / Masyarakat Sipil dengan suasana kondisi pasca perang	87
Gambar 42. Ekspresi tokoh Wanita Tua yang terlihat sedih dalam kondisi pasca perang	88
Gambar 43. Pola Gerak Tokoh Wanita / Masyarakat Sipil dengan berbagai level dengan motivasi keterpurukan dan mencoba bangkit dengan sisa harapan	89
Gambar 44. Tokoh Wanita / Masyarakat Sipil dengan level rendah sebagai tanda keterpurukan.....	90
Gambar 45. Pola gerak tokoh wanita / masyarakat sipil yang mencoba bangkit dari keterpurukan	91
Gambar 46. Terlihat Pola Gerak Tokoh Wanita / Masyarakat Sipil yang saling bergandengan dengan motivasi saling menguatkan	92
Gambar 47. Suasana Adegan pasca perang yang berdampak pada masyarakat sipil	93
Gambar 48. Ekspresi Tokoh Wanita / Masyarakat Sipil yang menggambarkan trauma ketakutan pasca terjadinya perang	94
Gambar 49. Tokoh Wanita / Masyarakat Sipil yang menggambarkan trauma ketakutan pasca terjadinya perang	95
Gambar 50. Tokoh Wanita / Masyarakat Sipil yang berlari sebagai reaksi terhadap tokoh death yang menggambarkan trauma ketakutan pasca perang	95
Gambar 51. Tokoh Wanita / Masyarakat Sipil yang berlari meninggalkan stage dan ending dari pertunjukan.....	96

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seni merupakan salah satu unsur penting dalam kehidupan manusia yang selalu hadir dalam berbagai bentuk kebudayaan. Dalam kajian kebudayaan, seni tidak hanya dipahami sebagai hasil kreativitas individu, tetapi juga sebagai ekspresi nilai, norma, serta pandangan hidup masyarakat yang melahirkannya. Melalui seni, manusia dapat mengekspresikan gagasan, perasaan, serta pengalaman hidup yang berkaitan dengan lingkungan sosial dan budaya di sekitarnya. Oleh karena itu, seni sering kali dipandang sebagai bagian yang tidak bisa dipisahkan dari kebudayaan yang merefleksikan dinamika kehidupan masyarakat. Kebudayaan sendiri mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, seperti sistem nilai, kepercayaan, pengetahuan, bahasa, hingga bentuk-bentuk ekspresi artistik yang berkembang dalam suatu masyarakat. Dalam konteks ini, seni menjadi salah satu media yang digunakan masyarakat untuk mengekspresikan identitas budaya serta merepresentasikan pengalaman kolektif yang dimiliki oleh kelompok sosial tertentu. Keberadaan seni dalam kebudayaan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga memiliki fungsi sosial, ritual, maupun simbolik yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat.

Salah satu bentuk seni yang memiliki keterkaitan erat dengan kehidupan budaya masyarakat adalah seni tari. Tari merupakan bentuk ekspresi manusia yang menggunakan tubuh sebagai medium utama untuk menyampaikan gagasan, emosi,

maupun pengalaman tertentu. Gerak dalam tari tidak hanya dipahami sebagai aktivitas fisik semata, tetapi juga sebagai bahasa simbolik yang dapat menyampaikan berbagai makna kepada penonton. Melalui gerak tubuh yang terstruktur dan memiliki pola tertentu, tari mampu menghadirkan pesan-pesan yang berkaitan dengan nilai budaya, kepercayaan, serta kondisi sosial yang melatarbelakanginya.¹ Dalam banyak kebudayaan di dunia, tari memiliki fungsi yang beragam dan sering kali berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan masyarakat. Tari dapat berfungsi sebagai bagian dari ritual keagamaan, sarana upacara adat, media hiburan, hingga bentuk ekspresi artistik yang berkembang dalam konteks pertunjukan. Keberagaman fungsi tersebut menunjukkan bahwa tari tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan budaya yang melingkupinya. Dengan kata lain, keberadaan tari selalu berkaitan dengan sistem nilai dan struktur sosial yang berkembang dalam masyarakat tertentu.²

Dalam perkembangan selanjutnya, seni tari tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari tradisi budaya, tetapi juga berkembang sebagai media ekspresi artistik yang mampu merepresentasikan berbagai fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat. Tari menggunakan tubuh sebagai medium utama untuk mengekspresikan gagasan, emosi, dan pengalaman manusia yang mengandung simbol dan pesan tertentu yang berkaitan dengan kehidupan sosial. Banyak koreografer memanfaatkan tari sebagai sarana untuk menyampaikan gagasan, kritik sosial, maupun refleksi terhadap realitas kehidupan manusia. Hal ini menunjukkan bahwa tari memiliki potensi yang besar

¹ Y. Sumandiyo Hadi. 2012. *Kajian Tari: Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.p.15

² Y. Sumandiyo Hadi. 2007. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Pustaka.p.22

sebagai medium ekspresi budaya yang tidak hanya menghadirkan keindahan gerak, tetapi juga mengandung makna dan pesan yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Beberapa karya tari yang lahir sebagai respons dan kritik terhadap situasi tertentu, seperti perubahan sosial, konflik, maupun krisis kemanusiaan.

Fungsi tari yang berisi kritikan terhadap situasi tertentu sebenarnya sudah ada sejak lama, bahkan dalam bentuk tradisional. Banyak tari rakyat atau ritual di berbagai budaya yang mengandung sindiran terhadap kekuasaan atau kondisi sosial. Namun, kritik tersebut biasanya masih bersifat implisit (tidak langsung) dan belum menjadi fokus utama karya. Dalam konteks tari modern yang lebih sadar akan isu sosial dan politik, fungsi kritik mulai berkembang pada awal abad ke-20, terutama di Eropa. Salah satu tokoh awal yang penting adalah Rudolf Laban, yang mengembangkan konsep tari sebagai ekspresi manusia yang bebas dan berkaitan dengan kehidupan sosial. Walaupun tidak secara langsung membuat karya tari yang eksplisit mengkritik, pemikirannya membuka jalan bagi tari untuk menjadi media ekspresi yang lebih luas, termasuk kritik sosial. Perkembangan ini kemudian dilanjutkan oleh murid dan penerusnya, termasuk Kurt Jooss, yang menjadi salah satu pelopor yang secara jelas dan eksplisit menghadirkan kritik sosial dalam bentuk karya tari modern melalui karya *The Green Table*. *The Green Table* merupakan karya yang kuat mempresentasikan kritik terhadap Perang Dunia I.³

³ Dikutip dari web: <https://share.google/E62LxFGM92QkPJnR7>, diakses pada tanggal: 3 Februari 2026

The Green Table diciptakan oleh Kurt Jooss pada tahun 1932.⁴ Karya ini dikenal sebagai salah satu karya penting dalam sejarah tari modern karena tidak hanya menampilkan estetika gerak, tetapi juga menyampaikan kritik terhadap sistem diplomasi dan kekuasaan yang melatarbelakangi terjadinya perang. Kurt Jooss adalah koreografer Jerman yang dikenal karena menggabungkan teknik balet klasik dengan ekspresi modern, menghasilkan karya tari yang tidak hanya estetis tetapi juga sarat pesan sosial. *The Green Table* (1932), menampilkan konflik diplomasi, penderitaan rakyat, dan simbol kematian melalui adegan dan gerak yang dramatis, sehingga tari tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga medium refleksi sosial dan budaya. Dalam karya tersebut digambarkan bagaimana para pemimpin dunia berdebat mengenai perang, sementara di sisi lain perang itu sendiri justru menimbulkan penderitaan bagi masyarakat.

Jooss memiliki kepekaan terhadap kondisi sosial pada zamannya, sehingga karyanya sering menampilkan kritik terhadap ketidakadilan, konflik, dan dilema kemanusiaan. Hal inilah yang menjadi ‘*taste*’ khas Jooss. Beberapa contoh karyanya seperti “*The Big*” *City* (1932), yang menggambarkan kehidupan masyarakat perkotaan dengan segala tekanan dan keterasingan yang dialami individu, sehingga karya ini sering dipahami sebagai refleksi terhadap kehidupan modern, “*A Ball in Old Vienna*” (1932) menggambarkan kehidupan sosial masyarakat kelas atas yang secara

⁴ Dikutip dari web: https://en.wikipedia.org/wiki/Kurt_Jooss diakses pada tanggal: 3 Februari 2026

tidak langsung mengandung unsur sindiran terhadap gaya hidup elit.⁵ Secara umum, karya-karya Jooss tidak selalu secara eksplisit berisi kritik sosial, namun memiliki kecenderungan untuk mengangkat isu-isu kemanusiaan dan kondisi sosial, sebagaimana dinyatakan bahwa “*Jooss’s works often dealt with social issues and human conditions rather than purely abstract movement.*”⁶ Yang dapat dipahami bahwa kecenderungan berkarya Jooss tidak terlepas dari realitas sosial yang melatarbelakanginya.

Dalam karyanya yang berjudul *The Green Table*, Kurt Joss menggambarkan peristiwa peperangan, serta adanya diplomasi dan terjadinya perang merupakan hasil dari keputusan politik yang diambil oleh para elit, yang kemudian membawa penderitaan bagi masyarakat luas. Karya ini memiliki delapan adegan yang memperlihatkan berbagai situasi yang berkaitan dengan perang, mulai dari perundingan politik, kehidupan para prajurit, dan penderitaan masyarakat sipil hingga dampak dari perang.

The Green Table diciptakan oleh Kurt Jooss dalam rangka mengikuti kompetisi koreografi internasional di Paris yang dikenal sebagai *Concours International de Chorégraphie* pada tahun 1932.⁷ Karya ini berhasil meraih penghargaan utama dan kemudian dikenal secara luas sebagai salah satu karya tari modern yang berpengaruh.

⁵ Dikutip dari web: https://en.wikipedia.org/wiki/Kurt_Jooss diakses pada tanggal: 3 Februari 2026

⁶ Dikutip dari web: <https://www.britannica.com/biography/Kurt-Jooss> diakses pada tanggal: 3 Februari 2026

⁷ Dikutip dari web: https://en.wikipedia.org/wiki/Kurt_Jooss diakses pada tanggal: 3 Ferbruari 2026

Meskipun *The Green Table* diciptakan dalam rangka mengikuti kompetisi koreografi internasional di Paris tahun 1932, tidak ditemukan keterangan dalam sumber-sumber utama yang menyebutkan adanya tema khusus yang harus diangkat oleh peserta. Sumber seperti *Encyclopaedia Britannica* dan Susan Au dalam *Ballet and Modern Dance* hanya menyebutkan konteks kompetisi tanpa menjelaskan batasan tematik tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa tema anti-perang yang diangkat dalam karya tersebut merupakan pilihan artistik Kurt Jooss.

Kurt Jooss yang pada masa itu hidup di Jerman dalam periode pasca Perang Dunia I, di mana masyarakat mengalami trauma mendalam akibat perang, krisis ekonomi, serta ketidakstabilan politik. Kondisi tersebut menciptakan keresahan sosial yang luas, termasuk di kalangan seniman, yang merasakan secara langsung dampak dari situasi tersebut. Sebagai seorang seniman sekaligus manusia yang hidup dalam kondisi sosial tertentu, Jooss dapat memiliki dorongan untuk menyampaikan pandangan dan kegelisahannya melalui karya. Seni dalam hal ini menjadi media untuk “bersuara”, terutama ketika realitas sosial tidak dapat diungkapkan secara langsung. Makanya ia dikenal sebagai koreografer yang tidak hanya menekankan aspek estetika, tetapi juga menghadirkan tema-tema kemanusiaan dan sosial dalam karyanya. Melihat dari temanyanya, *The Green Table* dipengaruhi oleh kondisi sosial historis di Jerman pasca perang Dunia I, pengalaman dan kesadaran Jooss sebagai

bagian dari masyarakat, serta kecenderungan artistiknya yang berfokus pada isu kemanusiaan.⁸

The Green Table menghadirkan struktur bermakna, yang berkaitan langsung dengan realitas sosial yang dialami oleh Kurt Jooss. Tema perang, diplomasi, serta penderitaan manusia yang dihadirkan dalam karya ini menunjukkan adanya hubungan yang erat antara karya seni dan kondisi zamannya, khususnya situasi pasca Perang Dunia I di Eropa. Melalui pengolahan gerak, ruang, waktu, dan dinamika, sebuah karya tari dapat membangun narasi yang menggambarkan situasi atau fenomena yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Menurut Rudolf Laban, gerak merupakan ekspresi dari dorongan batin manusia yang dipengaruhi oleh pengalaman dan lingkungan sekitarnya, sehingga setiap gerak memiliki potensi makna yang dapat ditafsirkan. Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa seni tari merupakan bagian penting dari kebudayaan manusia yang memiliki fungsi tidak hanya sebagai ekspresi estetis, tetapi juga sebagai media komunikasi budaya dan refleksi terhadap kehidupan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa seniman tidak menciptakan karya dalam ruang hampa, melainkan selalu dipengaruhi oleh kondisi yang terjadi di sekitarnya. Karya Tari dapat dilihat sebagai refleksi kehidupan masyarakat yang mencerminkan nilai, norma, dan pengalaman sosial pada masa tertentu. Keterkaitan antara tari dan kehidupan sosial ini menjadikan tari sebagai salah satu medium yang mampu merepresentasikan berbagai realitas yang terjadi dalam masyarakat. Karya

⁸ Dikutip dari web: <https://share.google/E62LxFGM92OkPJnR7> diakses pada tanggal: 3 Februari 2026

Tari tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan masyarakat karena tari merupakan bagian dari sistem kehidupan masyarakat itu sendiri. Pemahaman mengenai hubungan antara tari dan kebudayaan menjadi penting dalam upaya mengkaji sebuah karya tari secara lebih mendalam, terutama dalam melihat bagaimana karya tersebut merepresentasikan nilai, gagasan, serta konteks sosial yang melatarbelakangi penciptaannya. Dengan demikian, kajian terhadap karya tari tidak hanya berfokus pada aspek gerak semata, tetapi juga mempertimbangkan dimensi yang membentuk dan mempengaruhi keberadaan karya tersebut.

Hubungan antara karya dan kondisi sosial tersebut dapat dianalisis menggunakan pendekatan strukturalisme genetik yang dikemukakan oleh Lucien Goldmann. Dengan memahami hubungan antara karya dan kondisi sosial yang melatarbelakangi penciptaannya. Goldmann berpendapat bahwa sebuah karya tidak dapat dipahami secara terpisah dari konteks sosial dan historis yang melatarbelakangi proses penciptaannya. Goldmann menjelaskan bahwa karya sastra merupakan suatu struktur yang terbentuk melalui hubungan antara seniman dengan lingkungan sosial tempat ia hidup.⁹ Manusia sebagai individu kreatif tidak berada di luar masyarakat, melainkan menjadi bagian dari kelompok sosial tertentu yang memiliki nilai, gagasan, serta pandangan dunia yang sama. Pandangan dunia (*world view*) tersebut kemudian tercermin dalam karya yang diciptakan oleh penciptanya. Meskipun teori strukturalisme genetik pada awalnya dikembangkan dalam kajian sastra, pendekatan

⁹ Faruk. 2012. *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post-modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. pp.12-13

ini juga dapat digunakan untuk menganalisis berbagai bentuk karya seni lainnya, termasuk seni pertunjukan seperti tari. Hal ini karena pada dasarnya karya seni, baik sastra maupun tari, merupakan hasil dari proses kreatif seniman yang dipengaruhi oleh pengalaman hidup serta realitas sosial yang dihadapinya. Dalam konteks seni tari, gagasan, tema, maupun struktur pertunjukan yang dihadirkan oleh seorang koreografer sering kali berkaitan dengan kondisi sosial dan pengalaman historis yang melatarbelakangi proses penciptaannya. Oleh karena itu, pendekatan strukturalisme genetik memungkinkan peneliti untuk melihat keterkaitan antara struktur karya tari dengan kondisi sosial masyarakat pada masa ketika karya tersebut diciptakan. Oleh karena itu, karya seni dapat dipahami sebagai representasi dari pandangan dunia suatu kelompok sosial pada masa tertentu. Dengan demikian, analisis terhadap karya seni tidak hanya berfokus pada unsur internal karya, tetapi juga mempertimbangkan kondisi sosial dan historis yang melatarbelakangi proses penciptaannya. Teori ini pada awalnya berkembang dalam kajian sastra pada pertengahan abad ke-20 sebagai upaya untuk memahami hubungan antara karya sastra dengan kondisi sosial masyarakat yang melahirkannya. Goldmann mengembangkan pendekatan ini dengan menggabungkan perspektif strukturalisme yang menekankan pada analisis struktur karya dengan pendekatan sosiologi yang melihat karya sebagai bagian dari kehidupan sosial.

Dalam kerangka strukturalisme genetik, terdapat beberapa konsep utama yang menjadi dasar analisis. Konsep pertama adalah fakta kemanusiaan (*human facts*), yaitu segala hasil aktivitas manusia, baik berupa tindakan sosial maupun karya

budaya, yang memiliki makna dan dapat dipahami secara historis. Karya seni, dalam hal ini, dipandang sebagai bagian dari fakta kemanusiaan karena merupakan hasil ekspresi manusia yang lahir dari pengalaman sosial tertentu. Konsep kedua adalah subjek kolektif, yaitu kelompok sosial yang menjadi sumber kesadaran dalam suatu karya. Goldmann berpendapat bahwa karya tidak sepenuhnya merupakan ekspresi individu, melainkan mencerminkan kesadaran bersama dari kelompok sosial tertentu. Individu (pengarang atau seniman) berperan sebagai perantara yang mengungkapkan kesadaran tersebut dalam bentuk karya. Selanjutnya adalah konsep pandangan dunia (*world view*), yaitu sistem nilai, gagasan, dan cara pandang suatu kelompok sosial terhadap realitas.¹⁰ Pandangan dunia ini tidak selalu disadari secara langsung oleh individu, tetapi terwujud dalam struktur karya yang mereka hasilkan. Dengan demikian, melalui analisis terhadap karya, peneliti dapat memahami bagaimana suatu kelompok sosial memandang dunia pada masa tertentu. Konsep penting lainnya adalah struktur yang homolog, yaitu kesesuaian antara struktur dalam karya dengan struktur sosial yang melahirkannya.¹¹ Goldmann menekankan bahwa terdapat hubungan kesepadanan antara unsur-unsur dalam karya dengan kondisi sosial yang ada di masyarakat. Artinya, pola, konflik, dan hubungan dalam karya mencerminkan pola dan hubungan dalam kehidupan sosial.

Pendekatan strukturalisme genetik digunakan dalam penelitian karena mampu menjembatani antara analisis struktur karya dan konteks sosial historisnya. Berbeda

¹⁰ Faruk. 2012. *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post-modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. pp.19-21

¹¹ Faruk, *Pengantar Sosiologi Sastra*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1994. pp. 61–65.

dengan pendekatan struktural murni yang hanya berfokus pada unsur internal karya, pendekatan ini juga mempertimbangkan faktor eksternal, khususnya kondisi sosial yang melatarbelakangi penciptaan karya. Pendekatan tidak hanya menganalisis bentuk atau struktur karya, tetapi juga berupaya memahami makna yang terkandung di dalamnya sebagai bagian dari realitas sosial. Hal ini penting karena karya juga mengandung pesan yang berkaitan dengan pengalaman sosial dan historis tertentu. Pendekatan strukturalisme genetik relevan digunakan dalam penelitian yang mengkaji hubungan antara karya seni dan kondisi sosial historis. Hal ini karena pendekatan ini secara khusus menekankan bahwa karya merupakan representasi dari kesadaran kolektif yang terbentuk dalam konteks sosial tertentu. Melalui konsep fakta kemanusiaan, karya dapat dipahami sebagai hasil dari pengalaman sosial yang nyata. Konsep subjek kolektif memungkinkan peneliti melihat bahwa karya tidak hanya bersifat individual, tetapi juga mewakili kelompok sosial tertentu. Sementara itu, konsep pandangan dunia membantu mengungkap nilai dan cara pandang yang terkandung dalam karya. Terakhir, konsep struktur homolog memungkinkan peneliti menemukan hubungan antara struktur karya dan struktur sosial yang melatarbelakanginya. Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih jelas, karena tidak hanya melihat karya sebagai objek estetis, tetapi juga kondisi sosial yang memiliki keterkaitan dengan realitas zamannya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur karya tari *The Green Table* karya Kurt Joss?
2. Bagaimana hubungan antara karya tari *The Green Table* dengan kondisi sosial historis pada masa terciptanya.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan struktur karya tari *The Green Table* karya Kurt Joss.
2. Untuk menganalisis hubungan antara karya tari *The Green Table* dengan kondisi sosial historis pada masa terciptanya melalui pendekatan strukturalisme genetik yang dikemukakan oleh Lucien Goldmann.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian seni tari, khususnya dalam memahami hubungan antara karya tari dengan kondisi sosial historis yang melatarbelakangi penciptaannya. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian seni pertunjukan dengan menggunakan pendekatan strukturalisme genetik dari Lucien Goldmann dalam menganalisis karya tari *The Green Table* karya Kurt Jooss.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa, peneliti, maupun praktisi seni tari dalam memahami karya tari tidak hanya dari aspek estetika gerak, tetapi juga dari aspek sosial dan historis yang melatarbelakangi penciptaannya. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai bagaimana karya tari dapat merepresentasikan kondisi sosial masyarakat pada masa tertentu.

E. Tinjauan Sumber

Pada penelitian kali ini ada beberapa referensi yang dapat membantu penulis dalam proses penelitian. Untuk memperkuat tercapainya tujuan dari penelitian ini berikut adalah beberapa sumber acuan yang dapat membantu:

Jacqueline Smith (1985) dalam bukunya yang berjudul *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis bagi Guru* diterjemahkan oleh Ben Suharto menjelaskan bahwa tari merupakan bentuk ungkapan artistik yang diwujudkan melalui gerak tubuh yang meliputi berbagai unsur seperti tema, gerak, ruang, waktu, dan tenaga yang disusun oleh koreografer untuk menyampaikan gagasan atau pesan tertentu kepada penonton. Dengan demikian, sebuah karya tari tidak hanya memiliki aspek estetika, tetapi juga mengandung makna yang berkaitan dengan gagasan dan pengalaman yang melatarbelakangi proses penciptaannya. Dengan memahami struktur tersebut, peneliti dapat melihat bagaimana sebuah karya tari menyampaikan gagasan atau pesan tertentu melalui susunan gerak yang ditampilkan. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, pemahaman mengenai struktur karya tari menjadi penting untuk menganalisis

bagaimana unsur-unsur dalam karya *The Green Table* disusun oleh Kurt Jooss untuk menggambarkan tema konflik dan peperangan yang menjadi inti dari karya tersebut.

Video rekonstruksi *The Green Table* oleh Joffrey Ballet, merupakan sumber utama yang digunakan dalam penelitian ini yang berfungsi sebagai sumber acuan dalam proses observasi dan analisis karena menyediakan informasi visual yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah penelitian tanpa harus melakukan observasi langsung terhadap pertunjukan. Peneliti tidak melakukan pengamatan secara langsung terhadap pertunjukan di lapangan. Oleh karena itu, video rekonstruksi dipilih sebagai sumber data utama yang memungkinkan peneliti untuk tetap melakukan proses observasi secara mendalam terhadap objek penelitian. Pemilihan video rekonstruksi tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa rekonstruksi ini merupakan salah satu dokumentasi pertunjukan yang berupaya mempertahankan konsep, struktur, serta pesan yang terkandung dalam karya asli ciptaan Kurt Jooss.

Introducing The Green Table dari artikel yang diterbitkan oleh *Birmingham Royal Ballet* berjudul “*Introducing The Green Table*” membahas secara jelas mengenai latar belakang, konteks historis, serta makna dari karya *The Green Table* karya Kurt Jooss.¹² Artikel ini menempatkan karya tersebut sebagai salah satu ballet penting abad ke-20 yang tidak hanya memiliki nilai artistik, tetapi juga mengandung pesan sosial dan politik yang kuat. Dalam artikel tersebut dijelaskan bahwa *The Green*

¹² Dikutip dari web: <https://share.google/E62LxFGM92QkPJnR7> diakses pada tanggal: 3 Februari 2026

Table merupakan ballet satu babak yang diciptakan pada tahun 1932, pada masa ketika Eropa sedang berada dalam kondisi tidak stabil. Situasi di Jerman saat itu ditandai oleh dampak pasca Perang Dunia I, krisis ekonomi, serta munculnya kekuatan politik ekstrem yang kemudian mengarah pada naiknya Adolf Hitler dan Partai Nazi. Ketegangan yang meningkat di Eropa menciptakan suasana kecemasan kolektif, yang menjadi latar penting dalam penciptaan karya ini. Lebih lanjut, artikel ini menegaskan bahwa *The Green Table* diciptakan dalam rangka mengikuti kompetisi koreografi internasional di Paris. Namun, alih-alih menghadirkan karya yang bersifat dekoratif atau abstrak, Jooss justru memilih untuk secara langsung mengangkat isu politik dan perang. Bahkan hingga saat ini, karya tersebut masih dianggap relevan karena pesan yang disampaikan tetap sesuai dengan kondisi dunia modern yang masih diwarnai konflik dan ketegangan politik. Secara keseluruhan, artikel ini menegaskan bahwa *The Green Table* merupakan karya yang menggabungkan struktur koreografi yang kuat dengan pesan sosial yang mendalam. Karya ini tidak hanya mencerminkan kondisi historis pada masa penciptaannya, tetapi juga menjadi pernyataan anti-perang yang bersifat universal dan lintas zaman.

The Green Table. Dalam *Encyclopaedia Britannica*, pembahasan mengenai *The Green Table* muncul dalam konteks biografi Kurt Jooss sebagai salah satu karya paling penting dalam sejarah tari modern. Sumber ini menekankan bahwa *The Green Table* merupakan karya yang diciptakan pada tahun 1932 dan berhasil memenangkan kompetisi koreografi internasional di Paris, sehingga menjadikannya dikenal secara

luas di tingkat internasional.¹³ Isi utama yang disampaikan dalam sumber tersebut adalah bahwa *The Green Table* merupakan sebuah ballet anti-perang (*anti-war ballet*) yang menggambarkan kesia-siaan perang serta kemunafikan dalam proses diplomasi. Penekanan ini menunjukkan bahwa karya tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pertunjukan artistik, tetapi juga sebagai bentuk kritik terhadap sistem politik dan keputusan para pemimpin yang berujung pada konflik bersenjata. Selain itu, Britannica juga menyoroti bahwa karya ini memiliki kekuatan dramatik yang tinggi, yang menjadi salah satu ciri khas karya-karya Kurt Jooss. Hal ini menunjukkan bahwa struktur dalam *The Green Table* tidak hanya dibangun dari gerak, tetapi juga dari unsur teatrikal yang mendukung penyampaian pesan. Dengan kata lain, karya ini merupakan perpaduan antara tari dan teater yang digunakan untuk menyampaikan gagasan sosial. Secara keseluruhan, sumber dari *Encyclopaedia Britannica* menempatkan *The Green Table* sebagai karya penting yang tidak hanya berpengaruh dalam perkembangan tari modern, tetapi juga sebagai karya yang memiliki muatan kritik sosial yang kuat terhadap perang dan diplomasi. Hal ini memperkuat pandangan bahwa karya tersebut dapat dianalisis tidak hanya dari segi estetika, tetapi juga dalam kaitannya dengan kondisi sosial historis pada masa penciptaannya.

Faruk (2012) dengan judul *Pengantar Sosiologi Sastra* berisi tentang pemahaman hubungan antara karya sastra dan kondisi sosial masyarakat. Dalam buku ini, Faruk menjelaskan berbagai pendekatan dalam sosiologi sastra, Faruk memaparkan bahwa

¹³ Dikutip dari web: <https://www.britannica.com/biography/Kurt-Jooss> diakses pada tanggal: 3 Februari 2026

strukturalisme genetik merupakan pendekatan yang melihat karya sebagai suatu struktur yang tidak berdiri sendiri, melainkan memiliki hubungan erat dengan struktur sosial yang melahirkannya. Ia menjelaskan bahwa karya sastra merupakan hasil dari aktivitas manusia yang disebut sebagai fakta kemanusiaan, yaitu segala bentuk ekspresi yang memiliki makna dalam kehidupan sosial. Selain itu, Faruk juga menekankan konsep subjek kolektif, yaitu kelompok sosial yang menjadi sumber kesadaran dalam suatu karya. Dalam hal ini, pengarang tidak hanya bertindak sebagai individu, tetapi sebagai perwakilan dari kelompok sosial tertentu. Oleh karena itu, karya yang dihasilkan mencerminkan pengalaman dan kesadaran bersama dari kelompok tersebut. Lebih lanjut, Faruk menjelaskan konsep pandangan dunia (*world view*) sebagai sistem nilai dan cara pandang suatu kelompok terhadap realitas. Pandangan dunia ini kemudian tercermin dalam struktur karya, baik melalui tema, konflik, maupun hubungan antar unsur di dalamnya. Dengan demikian, analisis terhadap karya dapat digunakan untuk memahami kondisi sosial dan cara berpikir masyarakat pada masa tertentu. Buku ini juga menegaskan adanya hubungan homologi antara struktur karya dan struktur sosial, yaitu adanya kesesuaian atau keterkaitan antara keduanya. Hal ini berarti bahwa pola-pola dalam karya, seperti konflik atau hubungan antar tokoh, dapat mencerminkan pola-pola yang terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat. Secara keseluruhan, buku ini memberikan pemahaman bahwa karya sastra tidak dapat dipisahkan dari konteks sosialnya, sehingga analisis terhadap karya harus mempertimbangkan hubungan antara struktur internal dan kondisi sosial historis. Oleh karena itu, buku ini sangat relevan digunakan sebagai

landasan teori dalam penelitian yang mengkaji hubungan antara karya dan kondisi sosial, termasuk dalam analisis karya seni pertunjukan salah satunya adalah strukturalisme genetik yang dikemukakan oleh Lucien Goldmann.

F. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan strukturalisme genetik yang dikemukakan oleh Lucien Goldmann. Pendekatan ini digunakan untuk memahami hubungan antara struktur karya tari dengan kondisi sosial historis yang melatarbelakangi penciptaannya. Dalam pandangan Goldmann, karya seni merupakan ekspresi dari pandangan dunia (*world view*) suatu kelompok sosial yang tercermin melalui struktur karya yang diciptakan oleh seniman. Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis karya tari *The Green Table* karya Kurt Jooss dengan melihat hubungan antara struktur karya tari tersebut dengan kondisi sosial historis pada masa penciptaannya. Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya memahami bagaimana karya tersebut merepresentasikan realitas sosial yang berkaitan dengan situasi konflik dan perang pada masa itu. Dengan kata lain, karya dipandang sebagai bagian dari kehidupan sosial yang memiliki hubungan erat dengan kondisi historis dan masyarakat tempat karya tersebut lahir. Pendekatan strukturalisme hanya berfokus pada unsur internal karya, seperti tema, tokoh, dan alur, tanpa mempertimbangkan faktor eksternal. Ia juga tidak sepenuhnya sejalan dengan pendekatan sosiologi yang hanya melihat karya sebagai cerminan langsung dari realitas sosial. Oleh karena itu, strukturalisme genetik hadir sebagai jembatan antara kedua pendekatan tersebut, yaitu dengan melihat

hubungan antara struktur karya dan kondisi sosial historis yang melatarbelakangi karya. Salah satu konsep utama dalam teori ini adalah fakta kemanusiaan (*human facts*). Fakta kemanusiaan merupakan segala bentuk aktivitas manusia yang memiliki makna, baik dalam bentuk tindakan sosial maupun karya budaya. Dalam konteks ini, karya seni termasuk dalam fakta kemanusiaan karena merupakan hasil ekspresi manusia yang lahir dari pengalaman hidup dan kondisi sosial tertentu. Konsep berikutnya adalah subjek kolektif, yaitu kelompok sosial yang menjadi sumber kesadaran dalam suatu karya. Karena karya bukan semata-mata hasil dari individu, melainkan merupakan representasi dari kesadaran bersama suatu kelompok. Individu, dalam hal ini pengarang atau seniman, berfungsi sebagai perantara yang mengungkapkan kesadaran kolektif tersebut ke dalam bentuk karya. Selanjutnya adalah konsep pandangan dunia (*world view*). Pandangan dunia merupakan sistem nilai, gagasan, dan cara pandang suatu kelompok sosial terhadap realitas. Pandangan ini tidak selalu disadari secara langsung, tetapi tercermin dalam struktur karya. Melalui analisis karya, peneliti dapat mengungkap bagaimana suatu kelompok memahami dan merespons kondisi sosial yang mereka hadapi. Konsep penting lainnya adalah homologi atau kesesuaian struktur antara karya dan masyarakat. terdapat hubungan kesepadanan antara struktur dalam karya dengan struktur sosial yang melahirkannya. Misalnya, konflik dalam karya dapat mencerminkan konflik yang terjadi dalam masyarakat, atau pola hubungan antar tokoh dapat mencerminkan hubungan sosial dalam kehidupan nyata. Selain itu, dalam strukturalisme genetik juga melihat hubungan timbal balik antara bagian dan keseluruhan, serta antara karya dan

konteks sosialnya. Analisis dilakukan dengan cara memahami struktur karya terlebih dahulu, kemudian menghubungkannya dengan kondisi sosial yang lebih luas.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Metode kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk memahami suatu fenomena secara mendalam dengan cara mengkaji makna, proses, dan konteks yang melatarbelakanginya. Penelitian kualitatif tidak berfokus pada angka atau data statistik, melainkan pada penafsiran terhadap data yang bersifat deskriptif, seperti teks, gambar, maupun bentuk ekspresi lainnya. Pendekatan deskriptif analitis dalam penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis suatu objek atau fenomena, kemudian dilanjutkan dengan analisis untuk menemukan makna yang terkandung di dalamnya. Dengan kata lain, penelitian ini tidak hanya berhenti pada tahap mendeskripsikan, tetapi juga berusaha memahami dan menjelaskan hubungan antar unsur yang terdapat dalam objek yang diteliti. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, peneliti mengumpulkan data yang relevan. Data yang diperoleh kemudian disusun dan dideskripsikan secara rinci agar dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai objek penelitian. Setelah itu, data dianalisis dengan cara mengidentifikasi pola, hubungan, serta makna yang muncul dari data tersebut. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami suatu karya atau fenomena tidak hanya dari segi bentuk atau struktur, tetapi juga dari segi makna dan konteks yang

melatarbelakanginya. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang menyeluruh serta interpretasi yang mendalam terhadap objek yang dikaji.

1. Tahap Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data yang relevan sesuai dengan fokus penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu studi pustaka dan dokumentasi.

a. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengkaji berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik peneliti. Sumber-sumber tersebut dapat berupa buku, jurnal ilmiah, artikel, skripsi, maupun sumber terpercaya lainnya yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Melalui studi pustaka, peneliti bisa tidak secara langsung terjun ke lapangan, tetapi mengumpulkan data dan informasi dari hasil pemikiran atau penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Melalui studi pustaka, peneliti memperoleh landasan teori, konsep, serta informasi yang dapat mendukung proses analisis dan pembahasan dalam penelitian. Selain digunakan untuk memperkuat dasar teoritis, studi pustaka juga membantu peneliti memahami perkembangan kajian yang berkaitan dengan objek penelitian sehingga penelitian yang dilakukan memiliki dasar ilmiah yang jelas.

b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai data pendukung yang berkaitan dengan penelitian, seperti foto, arsip, dokumen, rekaman audiovisual, maupun sumber tertulis lainnya. Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data yang dapat mendukung proses analisis dan memperkuat hasil penelitian. Melalui dokumentasi, peneliti dapat mengamati serta memahami berbagai informasi yang berkaitan dengan objek penelitian berdasarkan sumber-sumber yang telah tersedia. Data dokumentasi kemudian digunakan sebagai bahan pendukung dalam proses pembahasan dan penarikan kesimpulan penelitian.

2. Tahap Analisis Data

Analisis data merupakan tahap pengolahan data yang dilakukan setelah proses pengumpulan data selesai. Pada tahap ini, data yang telah diperoleh diklasifikasikan, dipahami, dan ditafsirkan sesuai dengan fokus penelitian untuk menemukan hubungan serta makna yang terkandung di dalamnya. Melalui proses analisis data, peneliti menghubungkan data-data yang diperoleh dengan teori dan konsep yang digunakan dalam penelitian sehingga dapat menghasilkan pembahasan yang sistematis dan sesuai dengan tujuan penelitian. Hasil analisis tersebut kemudian digunakan sebagai dasar dalam penarikan kesimpulan penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif dengan pendekatan strukturalisme genetik. Analisis dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu:

- a. Mengidentifikasi struktur karya tari *The Green Table*, seperti tema, gerak, dan struktur pertunjukan.
- b. Mengkaji kondisi sosial historis yang melatarbelakangi penciptaan karya oleh Kurt Jooss.
- c. Menghubungkan struktur karya tari dengan kondisi sosial historis tersebut menggunakan pendekatan strukturalisme genetik dari Lucien Goldmann untuk melihat bagaimana karya tersebut merepresentasikan pandangan terhadap realitas sosial pada masa penciptaannya.

3. Tahap Penulisan Laporan

Tahap penulisan laporan merupakan gambaran mengenai alur pembahasan secara keseluruhan. Adapun sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. BAB I : Pendahuluan memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penelitian.
- b. BAB II : Identifikasi struktur karya tari, kondisi sosial historis pada zaman penciptaannya.

- c. BAB III : Pembahasan tentang hubungan antara struktur karya dengan kondisi sosial historis menggunakan pendekatan strukturalisme genetik oleh Lucien Goldman.
- d. BAB IV : Kesimpulan dari hasil penelitian mengenai hubungan antara struktur karya tari *The Green Table* dengan kondisi sosial historis pada masa penciptaannya melalui pendekatan strukturalisme genetik yang dikemukakan oleh Lucien Goldmann.

